

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam

e-ISSN: xxx-xxxx, Volume 1, 2022, Hal. 63-72

DOI: <https://doi.org/10.24090/snpsi.2022.212>

Peluang dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Millennial

Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan

Fatmah¹, Sunhaji²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: 214120500001@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

College student who also memorize the Qur'an have their own challenges. His double busyness as a student and memorizer of the Qur'an raises several problems that become obstacles in memorizing the Qur'an. This study aims to determine the strategies adopted by the Ath-Thohiriyah Islamic boarding school in dealing with this obstacle, so as to improve the quality of memorizing students well. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The type of research is field research with a single case study. Collecting data using interviews, participant observation and documentation. The result showed that the pesantren had strategy of learning tahfidz Al-Qur'an with three stages, there are the formulating stage which included analyzing the problems faced and determining programs to overcome existing problems, the implementation stage of all programs set in the formulating stage, and the evaluation stage as an action in monitoring the formulating and implementation stages

Keywords: *management strategic; memorizing al-qur'an; college student*

Abstrak

Mahasiswa yang juga menghafalkan Al-Qur'an memiliki tantangan tersendiri. Kesibukan gandanya sebagai mahasiswa dan penghafal Al-Qur'an memunculkan beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah dalam menghadapi kendala tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalan santrinya dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan studi kasus tunggal. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan tiga tahapan, yaitu tahap pembuatan yang mencakup tentang analisis permasalahan yang dihadapi dan penetapan program-program untuk mengatasi permasalahan yang ada, tahap pelaksanaan dari semua program yang ditetapkan dalam tahap pembuatan, serta tahap evaluasi sebagai tindakan dalam memonitor tahap pembuatan dan pelaksanaan.

Kata Kunci: *manajemen strategi; tahfidz al-qur'an; mahasiswa*



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang memuat nilai-nilai universal kemanusiaan. Ia diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an sendiri menjadi rahmat bagi semesta alam (Q. S. Al-Furqan/25:1). Nilai-nilai dasar Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh dan komprehensif (Q. S. Al-An'am/6:37). Tema-tema pokoknya mencakup aspek ketuhanan, manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, dan makhluk-makhluk spiritual. Eksistensi dan orisinalitas Al-Qur'an juga telah mendapatkan jaminan dan pemeliharaan Tuhan (Q. S. Al-Hijr/15: 9).

Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhlukNya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan tersebut, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi SAW (Shihab 1994).

Salah satu peran manusia dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an adalah dengan adanya para penghafal Al-Qur'an sejak zaman Rasulullah hingga saat ini. Banyak riwayat sejarah yang menginformasikan bahwa terdapat ratusan sahabat Nabi SAW yang menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan, dalam perang Yamamah, yang terjadi beberapa saat setelah wafatnya Rasulullah SAW, telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh penghafal Al-Qur'an (Al-Zarqaniy 1980).

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan ibadah yang memberikan inspirasi bagi penghafalnya, di samping itu menghafal Al-Qur'an juga menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an harus berangkat dari niat yang ikhlas karena Allah, bukan untuk maksud dan tujuan keduniaan. Menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan konsistensi dalam membaca dan menjaga hafalannya setiap hari. Hal tersebut mencerminkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah komitmen yang harus dijaga oleh para penghafalnya. Karena, menghafalkan Al-Qur'an termasuk dalam bentuk usaha menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Ada beberapa tahapan dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid, menghafalkan Al-Qur'an, memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini minat masyarakat untuk menghafalkan Al-Qur'an terus meningkat, sehingga banyak bermunculan lembaga pendidikan yang menawarkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulannya. Banyak orang tua yang memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya banyak penghafal Al-Qur'an yang kesulitan menjaga hafalannya. Banyak penghafal Al-Qur'an yang belum bisa mempertanggungjawabkan hafalan yang dimilikinya, serta belum bisa menjaga konsistensi murajaahnya. Padahal kunci hafalan yang berkualitas adalah dengan murojaah setiap hari,

semakin banyak interaksi terhadap Al-Qur'an maka akan semakin meningkat pula kualitas hafalannya.

Menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu khusus agar bisa fokus dalam menghafal. Bagi mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an memiliki tantangan tersendiri, karena mereka harus pandai membagi waktu antara kesibukan kuliah dan kegiatan menghafal. Mereka juga harus bisa menjaga agar tetap fokus dalam menghafal dan fokus menjalankan tugas kuliahnya.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yang terletak di Purwokerto merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an. Sebagai pondok pesantren dengan santri yang mayoritas mahasiswa, mengharuskannya untuk memiliki strategi-strategi jitu agar semua program di pesantren bisa berjalan dengan baik dan lancar tanpa mengganggu aktifitas kuliah para santri. Keduanya harus bisa berjalan secara beriringan dan saling bersinergi mewujudkan santri yang sukses baik di bidang akademis maupun di bidang tahfidz Al-Qur'an.

Permasalahan utama para penghafal Al-Qur'an adalah sulitnya menjaga kualitas hafalannya agar tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan, apalagi di tengah kesibukan kuliah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat agar pondok pesantren atau lembaga tahfidz agar dapat mendukung santrinya untuk mencapai target hafalannya dan bisa menjaga hafalannya dengan baik, sehingga hafalannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi tersebut dirancang dengan berpijak pada tujuan pembelajaran yang akan membantu calon penghafal Al-Qur'an untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target yang diharapkan (Hanif, Budi, and Richana 2022).

LANDASAN TEORI

Manajemen strategi merupakan gabungan dua kata, yaitu "manajemen" dan "strategi", yang keduanya memiliki definisi masing-masing. Manajemen menurut Siagian, sebagaimana yang dikutip oleh Riyuzen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain (Praja 2015). Sedangkan strategi adalah rencana tentang apa yang ingin dicapai, atau hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut (Nazarudin 2020).

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari proses manajemen yang terdiri dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing) dan evaluasi (evaluating) yang berkaitan dengan keputusan-keputusan strategis antar fungsi manajemen agar sebuah organisasi mencapai tujuan di masa mendatang (Nazarudin 2020).

Manajemen strategi memiliki lima ciri utama sebagaimana yang dirumuskan oleh Alex Miller, yaitu: 1) Manajemen strategi mengintegrasikan berbagai macam fungsi dalam organisasi, 2) Manajemen strategi mengacu pada tujuan organisasi secara menyeluruh, 3) Manajemen strategi mempertimbangkan kepentingan pendukungnya (stakeholders), 4) Manajemen strategi berkaitan dengan tenggat waktu yang beragam, 5) Manajemen strategi berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas (Ahmad, AC, ST 2020).

Dalam manajemen strategi terdapat hal penting yang harus diperhatikan, bahwa dalam manajemen strategi memiliki tiga proses yang harus dilalui, yaitu: a) Penetapan strategi, yang meliputi pengembangan visi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar, serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan perumusan strategi yang sesuai untuk diadopsi, b) Penerapan strategi yang meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi anggota dan mengalokasikan sumber daya yang ada agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan dengan baik, c) Evaluasi atau kontrol strategik yang mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh pembuatan dan penerapan strategi dan mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan (Ahmad, AC, ST 2020).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membuat siswa belajar atau membelajarkan siswa yang bertujuan untuk membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya (Helmiati 2012). Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Sutikno 2009).

Tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala. Kegiatan ini memiliki manfaat yang sangat banyak, baik manfaat secara spiritual, manfaat secara etika dan akhlak, maupun manfaat dari segi intelektual dan keilmuan. Menghafalkan Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas kerja otak, juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih intens. Keutamaan menghafalkan Al-Qur'an juga sangat luar biasa, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis Nabi, di antaranya hadis yang menyebutkan bahwa penghafal Al-Qur'an adalah Ahlulloh atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah (Muhammad 2017).

Dengan demikian, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh guru untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan dari tahfidz Al-Qur'an (Maskur 2018). Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya mendekatkan anak dengan Al-Qur'an, memahami gaya menghafal anak, menciptakan pembelajaran yang inovatif, bisa menggunakan media atau metode, dan memilih waktu yang tepat (Qomariah 2016). Menurut Sa'dulloh, terdapat beberapa metode dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu Binnadhhor (membaca secara berulang-ulang), Tahfidz (menghafal sedikit demi sedikit), Talaqqi (menyetorkan hafalan

kepada guru), Takrir (mengulang hafalan kepada guru), dan Tasmi' (memperdengarkan hafalannya kepada orang lain) (Sa'dulloh 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PP. Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan studi kasus tunggal holistik, di mana sebuah kasus ditempatkan sebagai fokus dari penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu pengasuh pondok, pembina tahfidz dan santri, 2) sumber data sekunder diperoleh dari buku, arsip, serta dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis Milles dan Huberman, yang mana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono 2013). Pengecekan data meliputi standar kredibilitas, standar transferabilitas, dan standar konfirmabilitas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pembelajaran tahfidz di PP. Ath-Thohiriyyah menggunakan keempat metode sebagaimana yang dipaparkan oleh Sa'dulloh. Pada tahap awal sebelum memasuki program tahfidz, santri diharuskan mengikuti program Binnadzor, yaitu dengan menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada guru dengan melihat mushaf. Tahap ini bertujuan untuk membenahi bacaan santri agar sesuai dengan kaidah Tajwid, sehingga ketika masuk ke program tahfidz santri sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam tahap ini santri juga mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian seleksi masuk tahfidz, yaitu dengan menghafalkan juz Amma dan 6 surat pilihan (Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Rahman, Al-Sajdah, Al-Dukhan, dan Al-Kahfi). Ujian seleksi masuk program tahfidz diuji langsung oleh pembina tahfidz pesantren, dan hanya santri yang lolos ujian yang bisa mengikuti program tahfidz.

Dalam program tahfidz, santri menyetorkan hafalannya kepada pembina tahfidz, yang diampu secara langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren. Setoran hafalan tersebut menggunakan metode Talaqqi, yaitu santri menyetorkan hafalannya secara langsung di depan pembina tahfidz. Kegiatan ini dilakukan setiap ba'da Ashar, setiap hari kecuali hari Kamis dan Jum'at.

Untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki, santri menggunakan metode takrir, yaitu santri harus mengulang hafalannya dan disetorkan secara langsung pada pembina tahfidz. Metode takrir ini dilakukan setiap habis Isya, kecuali malam Selasa dan malam Jum'at. Di samping itu, santri juga diwajibkan mengikuti tasmi' yang dilakukan setiap hari Jum'at dan

Ahad. Tasmi' tersebut dilakukan secara berkelompok sesuai dengan pendapatan juznya, santri akan memperdengarkan hafalannya kepada teman sekelompoknya.

Selama proses menghafalkan Al-Qur'an tidak terlepas dari beberapa hambatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, beberapa hambatan yang dihadapi santri PP. Ath-Thohiriyyah yang juga merupakan mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an di antaranya:

1. Manajemen waktu yang sulit dalam membagi antara waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan tugas-tugas kuliah.
2. Menjaga konsistensi dalam membaca Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan kaidah Tajwid.
3. Menjaga hafalan yang sudah dimiliki agar tidak lupa, sehingga hafalan yang sudah dicapai benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.
4. Mempertahankan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dan melawan rasa malas.
5. Menghindari godaan gadget di era sosial media.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, pihak pesantren yang meliputi Pengasuh, Dewan Pertimbangan dan Pengurus Pondok merumuskan beberapa strategi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

Tahap Pembuatan (Formulating)

Tahap pembuatan adalah bagian dari proses perencanaan yang merupakan kegiatan penetapan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana prosedur pelaksanaan serta metode, seperti apa skenario proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk tertulis (Makinuddin 2021). Perencanaan ini dilakukan sebelum tahun pelajaran baru dimulai melalui musyawarah yang diikuti oleh Pengasuh, Dewan Pertimbangan dan Pengurus Pondok. Musyawarah dilakukan untuk menyusun program dan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri tahfidz. Di antara program-programnya adalah:

- a. Talaqqi hafalan yang baru

Dalam talaqqi ini, santri menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada pembina tahfidz secara langsung. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada waktu ba'da Ashar, kecuali hari Kamis dan Jum'at. Setiap hari santri diharapkan dapat menambah hafalan minimal 1 halaman, jika santri belum mampu mencapainya maka santri tetap menyetorkan hafalannya dengan menggandengkan pada hafalan sebelumnya.

- b. Takrir

Takrir dilakukan untuk mengulang hafalan yang sudah dimiliki. Santri mengulang hafalan yang sudah dimiliki dengan menyetorkannya kepada pembina tahfidz. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada waktu ba'da Isya, kecuali hari Senin dan Kamis. Pada setiap pertemuan santri diwajibkan menyetorkan minimal 5 halaman (seperempat juz). Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki agar tetap terjaga dan tidak terlupakan.

c. Tasmi' rutin

Kegiatan tasmi' dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan yang sudah dimiliki agar lebih lancar. Kegiatan ini dilakukan setiap habis Shubuh pada hari Jum'at dan hari Ahad. Dalam kegiatan ini, santri tahfidz dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pencapaian juznya. Kemudian, mereka saling bergantian memperdengarkan hafalannya pada teman sekelompoknya.

d. Tahsin

Kegiatan tahsin ini dibimbing langsung oleh Pengasuh Pondok dan diikuti oleh seluruh santri tahfidz. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan santri tahfidz agar bisa konsisten sesuai dengan kaidah Tajwid. Kegiatan diawali dengan membaca surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran per ayat. Pengasuh akan memberikan koreksi jika menjumpai bacaan yang kurang pas, beliau juga mencontohkan bacaan yang benar sesuai kaidah Tajwid. Di akhir kegiatan biasanya ada tausiyah dari pengasuh terkait program tahfidz Al-Qur'an, baik berupa motivasi maupun himbuan yang lain. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin ba'da Isya.

e. Pembatasan penggunaan gadget bagi santri

Penggunaan gadget di pondok pesantren memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri. Santri diperbolehkan menggunakan gadget dari jam 06.00 WIB sampai jam 17.30 WIB. Setiap jam 17.30 semua gadget wajib dikumpulkan di kantor. Hal tersebut bertujuan agar santri dapat fokus mengikuti kegiatan pondok pesantren pada malam harinya. Di samping itu, pondok juga memiliki kebijakan jika terdapat kondisi khusus yang mengharuskan penggunaan gadget di luar waktu yang ditentukan, yakni dengan memberikan kesempatan pada santri untuk menggunakan gadgetnya di area yang sudah ditentukan dan menggunakannya secukupnya dan sesuai kebutuhan.

f. Peraturan dan ta'ziran

Untuk mendukung semua program kegiatan yang ada, pihak pesantren juga membuat peraturan yang harus dipatuhi, serta memberikan punishment bagi santri yang melanggarnya. Hal tersebut dibuat sebagai upaya mempertahankan konsistensi dan memberikan motivasi terhadap santri agar tetap semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Tahap Pelaksanaan (Implementing)

Semua program yang sudah disusun dalam tahap formulating, kemudian disosialisasikan kepada seluruh santri dan wali santri. Semua santri juga mendapatkan buku santri yang berisi tentang peraturan dan larangan bagi santri, jadwal kegiatan santri baik yang harian, mingguan,

bulanan maupun tahunan, anggaran biaya yang harus dipenuhi oleh santri, serta kolom untuk perizinan santri. Buku santri tersebut menjadi penghubung antara pondok dengan wali santri, karena setiap santri melakukan izin untuk pulang, ia harus menunjukkan buku santri kepada walinya, lalu ditanda tangani oleh wali tersebut. Melalui buku santri ini, wali santri dapat mengetahui tanggungan yang masih dimiliki oleh santri, baik tanggungan biaya maupun terkait pelanggaran santri terhadap peraturan pondok pesantren.

Dalam melaksanakan semua program yang ada, semua elemen yang ada di pesantren, baik pengasuh, dewan pertimbangan, pembina tahfidz, pengurus pondok dan santri saling bersinergi untuk menjalankan program-program tersebut dengan baik, sehingga semua programnya bisa berjalan dengan lancar dan santri yang menghafalkan Al-Qur'an dapat mencapai hafalan sesuai yang ditargetkan.

Pada prakteknya semua kegiatan seperti talaqqi, tahfidz dan tasmi' menggunakan absensi. Hal tersebut untuk membantu tertibnya program kegiatan tahfidz dan untuk memantau keaktifan para santri setiap harinya, serta untuk mengetahui progres hafalan yang dicapai masing-masing santri. Absensi tersebut berupa buku pegangan santri yang ditandatangani oleh pembina tahfidz setiap selesai melakukan talaqqi. Di dalam buku tersebut dicantumkan juz dan halaman yang disetorkan. Setiap Kamis sore buku tersebut dikumpulkan dan kemudian absensinya direkap oleh pengurus pondok.

Tahap Evaluasi (Evaluating)

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Untuk kegiatan tahfidz harian, evaluasi dilakukan setiap seminggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at. Hal pertama yang dilakukan adalah merekap keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan program tahfidz. Untuk santri tahfidz memiliki kewajiban mengikuti kegiatan tahfidz secara penuh (absensi 100%). Jika terdapat santri yang tidak penuh absensinya, maka akan dikenakan sanksi/ta'ziran. Untuk kegiatan talaqqi dan takrir, sanksi yang diberikan adalah tadarrus Al-Qur'an di ndalem pengasuh, dengan ketentuan tadarrus selama 15 menit untuk satu kali pelanggaran dan berlaku kelipatan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi santri dalam menjaga konsistensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an, serta untuk menambah intensitas tadarrus Al-Qur'annya.

Di samping evaluasi mingguan, juga terdapat evaluasi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal. Di bulan ini semua santri tahfidz akan disimak hafalannya sesuai dengan pencapaiannya. Semua santri dituntut untuk bisa mempertanggungjawabkan semua hafalan yang dimiliki. Setelah disimak semua hafalannya, kemudian akan dites hafalannya oleh pembina tahfidz. Jika santri dapat melalui tes tersebut dengan baik, maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan hafalannya. Dan jika tidak lolos tes tersebut, maka santri tersebut harus mengulang hafalannya kembali dan belum diperbolehkan melanjutkan ke juz berikutnya.

Bagi santri yang sudah berhasil menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz, harus menyetorkan kembali hafalannya hingga tiga kali khataman. Kemudian akan disimak secara bertahap, tahap pertama disimak per lima juz, tahap kedua disimak per sepuluh juz, dan tahap ketiga disimak 30 juz dalam sekali duduk. Jika sudah melalui semua tahapan tersebut, mereka

akan diikutkan dalam Wisuda dan Haflah Khatmil Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal.

PENUTUP

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah merupakan pondok pesantren yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an dengan santri yang mayoritas mahasiswa dan memiliki kesibukan kuliah di luar kegiatan pondoknya. Kesibukan ganda sebagai santri dan mahasiswa memunculkan beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sebagai upaya dalam meminimalisir kendala yang ada, pihak pesantren menyusun strategi untuk menghadapinya, yang meliputi tiga tahapan penting yaitu tahap pembuatan (formulating), tahap penerapan (implementing), dan tahap evaluasi (evaluating). Dalam tahap pembuatan, pesantren menyusun beberapa program yang mendukung kelancaran proses menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian mengimplementasikan program tersebut dengan sebaik-baiknya melalui sinergitas antara semua elemen yang ada di dalam pesantren. Tahap selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan secara mingguan dan tahunan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas hafalan santri tahfidz dan menguji apakah mereka betul-betul dapat mempertanggungjawabkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, AC, ST, MM. 2020. *Manajemen Strategis*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Al-Zarqaniy, Abdul Azhim. 1980. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo.
- Hanif, M, Satria Budi, and Sita Arifah Richana. 2022. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren." *Dirasah* 5(1): 167–80.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Makinuddin, Ali. 2021. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan an Nur Bululawang Malang." *Al-Fikrah* XI(01): 12–19.
- Maskur, Abu. 2018. "Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1(02): 188–98.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Nazarudin. 2020. *Manajemen Startegik*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Praja, Riyuzen Tuala. 2015. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Qomariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. 2016. *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Sa'dulloh, S. Q. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: mizan.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sutikno, M. Sobry. 2009. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Prospect.